

## **POLA PEMBIASAAN IBADAH DI RUMAH PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19**

Safrizal<sup>1</sup>, Resti Yulia<sup>2</sup>, Dadan Suryana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Tanah Datar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang (UNP), Indonesia

e-mail: [1safrizal@iainbatusangkar.ac.id](mailto:safrizal@iainbatusangkar.ac.id), [2restiyulia911@gmail.com](mailto:restiyulia911@gmail.com),

[3dadan.suryana@gmail.com](mailto:dadan.suryana@gmail.com)

### **Abstract**

*During a pandemic, the existence of a family is very important because it involves learning patterns that were initially carried out face-to-face, now they are carried out using the home learning method. So, it takes an active role of parents in the learning process carried out at home. The purpose of this study is to describe the optimization of the habit of worship at home in the framework of the concept of learning from home during the pandemic. The type of research used is qualitative with the type of case study. This research tries to describe in depth the optimization of the habituation of worship at home in AUD. The data was collected through three stages, namely in-depth interviews, observation, and documentation of habituation activities. The data that has been collected is analyzed using the method proposed by Miles and Huberman which consists of data reduction, data display and conclusion. In the process of ensuring data validity, researchers used triangulation techniques. The results showed that the optimization of the habituation of worship was carried out in three ways, namely controlling the congregational prayer time at home, accompanying the memorization process, and family gathering activities using the cooking method together. So it can be concluded that optimizing the habituation of worship at home essentially utilizes the amount of time spent with children in building closeness, so that the learning process at home in a pandemic period goes well.*

**Keywords:** *Habituation of Worship, Home Learning Method, Pandemic*

Accepted: July 28 2021	Reviewed: August 19 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	-----------------------------	---------------------------------

### **A. Pendahuluan**

Keluarga menjadi tarbiyah pertama bagi anak-anak (Abdurrahman, 2010; Lickona, 2013; Suwaid, 2010; Trianingsih dkk., 2019). Istilah tersebut memiliki makna yang dalam bahwa setelah anak dilahirkan, maka pendidikan selanjutnya dan yang pertama mengemban adalah keluarga. Peran dan tanggungjawab keluarga dalam mendidik anak menjadi tolak ukur dalam menghasilkan generasi

penerus yang tidak hanya hebat secara pemikiran namun memiliki karakter baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2010; Agusti dkk., 2018; Hidayah, 2015). Dalam konteks kajian keluarga, peran ayah dan ibu menjadi menu utama yang disajikan dalam memoles fitrah anak-anak yang diibaratkan laksana kertas putih ('Ulwan, 2012; Kaimuddin, 2018; Setiardi, 2017). Coretan yang dihasilkan pada kertas putih merupakan hasil karya orangtua yang sedang menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru pertama anak-anak di rumah. Namun begitu, tugas dan fungsi ini seringkali terabaikan.

Dewasa ini, eksistensi keluarga menjadi perbincangan menarik dalam menghadapi pola pembelajaran yang dipaksa berjalan dalam jaringan (daring). Orangtua menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung kelancaran belajar anak secara daring mengingat anak belum bisa belajar secara mandiri (Andini & Widayanti, 2020; Kaimuddin, 2018). Situasi ini membuat semua pihak terutama orangtua banyak mengeluh bagaimana mengajarkan anak pada masa belajar dari rumah (Anugrahana, n.d.; Atiqoh, 2020; Cahyati & Kusumah, 2020; Faishol dkk., 2021). Hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara pada beberapa orang tua menyebutkan bahwa pembelajaran daring saat ini banyak menyita waktu orangtua untuk bersama anak, terkadang hal ini yang banyak menghabiskan energi, tak jarang luapan emosi seketika muncul, bahkan hal tersebut di perparah dengan kasus pengabaian terhadap anak terkait dengan kemauan belajarnya. Permasalahan lainnya ditemukan terkait dengan eksistensi keluarga dalam pembelajaran daring yang saat ini menggunakan *smartphone* sebagai salah satu media pokok, justru ditemukan anak belajar tanpa pengawasan orangtua, sehingga tak jarang terkadang anak bukan membuka konten belajar namun lebih kepada konten lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

Sementara jika hal ini dibiarkan begitu saja, akan timbul permasalahan baru yakni kecanduan *gadget*. Padahal eksistensi keluarga saat ini dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara peran orangtua sebagai kontrol pengawasan pembelajaran dan perpanjangan tangan guru dalam mengajarkan anak, baik dalam kapasitas keilmuan namun kapasitas keagamaan. Hal ini contoh yang telah Allah sediakan dalam al-qur'an pada kisah Lukman dan anaknya (Syafri, Edi; Endrizal, 2013). Kedua kapasitas ini sering terabaikan dalam pola penanganannya, terutama pembiasaan ibadah. Padahal pembiasaan ibadah dimasa pandemic memperikan peluang bagi anak untuk menjadikan pendampingan dan pengasuhan anak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia terbaik yang Allah ciptakan ('Ulwan, 2012; Abdurrahman, 2010). Berbagai temuan dan keinginan hakikatnya masih bertolak belakang, eksistensi keluarga yang diharapkan sebagai perpanjangan tangan guru

justru menjadi salah satu jalan pintas bagi anak untuk mengakses dunia tanpa batas dikarenakan tidak adanya pengawasan orangtua (Saputra dkk., 2020). Sehingga berefek pada pembiasaan lainnya, terutama pada pembiasaan beribadah anak. salah satu solusi yang perlu dilakukan dalam pola optimalisasi pembelajaran daring adalah dengan mengerahkan peran dan fungsi orang tua sebagai perpanjangan tangan guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola optimalisasi pembiasaan ibadah dalam konsep belajar dari rumah di masa pandemi.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hal yang mendasari pemilihan metode ini agar data yang diperoleh tidak hanya banyak, namun mendalam terutama terkait dengan optimalisasi pembiasaan beribadah anak, sehingga ini bisa menjadi rujukan dan konsep pendidikan dalam ranah belajar dari rumah. Untuk memperoleh data yang pasti, purposive sampling menjadi pilihan dalam memilih informan peneliti, artinya peneliti berusaha untuk membuat kriteria khusus agar tujuan penelitian tercapai. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah yakni wawancara mendalam berupa interview kepada informan yang berlangsung secara natural pada setting alamiah, observasi partisipan dimana peneliti juga ikut serta dan tinggal bersama di rumah informan, serta dokumentasi kegiatan harian. Agar data yang diperoleh valid, maka peneliti menggunakan teknik analisis menurut pendapat *miles and huberman* yang terdiri dari empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Guna memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipertanggungjawabkan peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk penjaminan keabsahan data yang diperoleh (Sugiyono, 2006).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengarahkan pada beberapa poin penting terkait dengan optimalisasi pembiasaan ibadah pada anak usia dini di rumah, dengan rincian sebagai berikut:

### ***Pengawasan Penggunaan Smartphone saat Proses Belajar Mengajar***

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar dan mengajar di masa pandemic teknologi seperti *smartphone* menjadi pilihan utama sebagai fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar. Sayangnya, penggunaan yang berlebihan pada anak-anak berdampak negatif dari berbagai hal kesehatan. Meminimalisir dampak tersebut, optimalisasi pembiasaan ibadah untuk anak di masa pandemi hendaknya

diawasi penggunaan hanya untuk belajar dan tidak digunakan pada saat setelah belajar. Cara yang dilakukan hakikatnya beragam, namun hal baru yang peneliti temukan dalam sebuah keluarga yang memiliki anak PAUD melakukan pengawasan berupa penyimpanan *smartphone* pada saat setelah belajar. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada hasil observasi yang peneliti temukan.

*“setelah proses belajar mengajar, Ibu SS mengambil kembali ponsel yang digunakan untuk disimpan dan digunakan kembali esok. Proses ini memakan waktu yang lama, karena harus bertegas-tegas dengan DZ yang merengek main HP, namun Ibu SS menyampaikan kembali kesepakatan yang telah dibuat bersama anak, bahwa setelah belajar maka DZ boleh bermain apapun kecuali HP” (CL02)*

Catatan lapangan sebagaimana terurai di atas, diperkuat oleh penyampaian Ibu SS bahwa optimalisasi ibadah dilakukan dengan mengawasi kondisi fasilitas belajar yang hanya digunakan untuk belajar, dan menyimpan kembali fasilitas belajar tersebut pada saat selesai menggunakan, meskipun pada ranah ini harus berjuang untuk memastikan bahwa kesepakatan yang dibuat bersama anak dilaksanakan secara tegas dan jelas.

*“gimana ya... gampang-gampang susah lah ngaturnya, apalagi kalau lengah sedikit kan, wah ntah kemana mana yang dilihat, biasanya kakak awasi, kalau udah selesai kakak sita lagi HP nya. Soalnya kan gak butuh lagi, gitu sih. Ehm.... Kadang nangis, Cuma kakak bertegas tegas aja lah, kadang anak kecil kan butuh kita tegas ndak res, eh... iya lah dek, soalnya kalau tidak diawasi sering lalai nantik ibadah wajibnya, itu pulak tantangannya kan, ires kan udah Nampak ndak” (WW01/WW04/WW05)*

Berangkat dari dua temuan tersebut, maka optimalisasi pembiasaan ibadah pada saat belajar dari rumah di masa pandemic dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* sebagai fasilitas penunjang utama pada program belajar dari rumah. Pengawasan ini dilakukan dengan menarik atau menyimpan *smartphone* pada saat tidak sedang belajar, sehingga pemantauan ibadah anak tetap terjaga dan terkondisikan dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama anak. Keputusan pendampingan dan pengasuhan anak untuk menarik atau menyimpan *smartphone* saat tidak belajar daring merupakan kondisi relevan yang saat ini harusnya dilakukan. Mengingat, kecanduan penggunaan *gadget* dikalangan anak-anak bahkan remaja disebabkan karena kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua terkait dengan penggunaan *gadget*.

Temuan di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kecenderungan kecanduan pemakaian gadget bermula dari kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak, sehingga kurangnya kontrol ini dijadikan kesempatan oleh anak untuk terus berselancar di dunia maya bahkan mengakses konten-konten non edukatif lainnya (Hulukati, 2015; Satya Yoga dkk., 2015; Suarmini, 2014). Pendapat ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa belajar dari rumah dengan menggunakan *smartphone* sebagai penunjang utama belajar hendaknya memerlukan orangtua sebagai pengawas dan pendamping (Saputra dkk., 2020). Sehingga efek penggunaan *gadget* yang berujung candu dapat diminimalisir dengan baik. Oleh sebab itu, jelas bahwa optimalisasi pembiasaan ibadah yang dilakukan dengan menarik dan menyita ponsel anak pada saat setelah jam pembelajaran atau belajar daring selesai menjadi salah satu bukti dan temuan positif yang dapat dilakukan oleh orangtua pada masa belajar dari rumah di saat pandemic. Sehingga hal ini dapat meminimalisir penambahan kasus kecanduan *gadget* pada anak-anak.

### ***Kontrol Waktu Shalat Berjamaah***

Temuan kedua terkait dengan pola optimalisasi pembiasaan beribadah pada anak usia dini dalam kondisi belajar dari rumah pada masa pandemic adalah mengontrol waktu shalat berjamaah. Temuan ini hakikatnya berupa kegiatan pelaksanaan shalat yang memang mewajibkan anak-anak untuk shalat berjamaah bersama keluarga. Baik ayah, ibu, abang, dan adik. Bentuk kegiatan ini berupa alarm yang menandakan bahwa waktu shalat akan segera tiba dan biasanya dilakukan dengan memberikan informasi kepada semua anggota keluarga 15 menit sebelum waktu shalat datang untuk bersiap-siap. Pengontrolan ini selalu dipantau oleh orangtua yang sudah bersiap-siap terlebih dahulu untuk membimbing anak-anak. gambaran kegiatan tersebut sebagaimana hasil wawancara oleh pak DV.

*“kontrol untuk shalat sih biasanya, res. Karena itu pulak pentingnya kan, apalagi di masa seperti ini orangtua jadi panutan. Biasanya abang dan kakak yang udah siap-siap duluan. Selanjutnya baru anak-anak, dimulai dari yang besar yang udah di kasih amanah untuk bimbing adiknya, jadi dia ngerasa bertanggung jawab kan, gitu sih bentuk kontrolnya. Ehhm.... Satu lagi biasanya kita ingatkan juga, misalnya waktu shalat 15 menit lagi ya nak, abang segera bimbing adik-adiknya ya. Gitu aja” (WW01/WW03/WW04)*

Bentuk kontrol sebagaimana terpapar di atas, selaras dengan temuan melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa orangtua akan memberikan

peringatan atau alarm setiap 15 menit sebelum masuk waktu shalat berjamaah. Alarm tersebut disertai dengan mengingatkan kepada anak yang lebih tua untuk membimbing adiknya bersiap-siap shalat berjamaah, sebagaimana berikut

*“Nampak dengan tertatih bang DZ mengajak dan membimbing adiknya untuk ke kamar mandi mengambil air wudhu, kemudian segera duduk di tempat shalat” (CL03/CL04/CL/05).*

*“Bapak DV terdengar mengingatkan waktu shalat yang akan masuk 15 menit lagi, begitupun Ibu SS yang sudah mempersiapkan perlengkapan shalat” (CL02/CL01)*

Kontrol waktu shalat berjamaah menjadi salah satu pola optimalisasi dalam pembiasaan ibadah anak hakikatnya dilakukan dengan sistem kerjasama bagi setiap anggota keluarga. Terlihat tanggung jawab yang dibebankan kepada anak yang lebih besar kepada anak yang lebih kecil terkait pembimbingan dan pendampingan wudhu merupakan kunci khusus dalam penentuan keberhasilan pola ini. begitupun dengan orangtua, tanggungjawab sebagai guru di rumah tampak dikendalikan dengan baik, sehingga pola ini terlaksana dengan baik. Temuan ini bermakna bahwa optimalisasi pola pembiasaan beribadah anak di masa belajar di rumah pada saat pandemi dapat dilakukan dengan kerjasama dalam mengontrol waktu shalat, sehingga anak tidak terbebani dengan shalat yang sendirian, namun dicontohkan melalui peran ayah dan ibu dalam kegiatan ini. Pemberian contoh justru menjadi salah satu pelajaran yang baik bagi anak untuk meniru orangtuanya, sehingga figur orangtua sebagai guru di keluarga sesuai dengan peran dan fungsinya. Kontrol yang diberikan orangtua menjadikan anak merasa kepedulian yang mendasar, bahwa keberadaan mereka diakui adanya, sehingga kepercayaan diri terkait dengan potensi anak terjalannya dengan baik. Hal itu disebabkan karena kepercayaan yang diberikan orangtua merupakan modal besar dalam penanaman dan pembiasaan karakter dalam diri anak, khususnya pada pembiasaan beribadah (Ma’rifatani, 2015; Sabar Budi Raharjo, 2010; Setiardi, 2017).

### ***Program Pendampingan Hafalan Qur’an***

Temuan ketiga terkait dengan optimalisasi pola pembiasaan beribadah di rumah pada masa pandemic dilakukan dengan proses pendampingan hafalan Alqur’an yang ditugaskan oleh pihak sekolah kepada anak. talaqqi menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam proses pendampingan pada program hafalan qur’an. Kegiatan ini merupakan program yang terjadwal berdasarkan



kesepakatan bersama anak. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa:

*“Usai shalat dzuhur, anak-anak dikumpulkan dan Bapak DV mendengarkan hafalan masing-masing, begitupun dengan Ibu SS, Nampak bang DZ sedang fokus menyetorkan hafalannya, begitupun adiknya, kegiatan ini rutin dilaksanakan pada saat dzuhur, setelah maghrib, dan setelah shubuh” (CL01/CL04).*

Hasil observasi di atas diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh informan saat memberikan informasi terkait dengan pola pendampingan yang diberikan, bahwa Bapak dan Ibu DV dan SS membuat program pendampingan hafalan Alqur’an yang rutin dan konsisten pada jadwal yang telah ditetapkan. Pola optimalisasi pembiasaan ini dilakukan dengan program talaqqi hafalan yang dilaksanakan setelah selesai shalat dzuhur, maghrib, dan Shubuh.

*“hafalan anak-anak biasanya di damping, kita punya program di rumah untuk menjaga hafalan anak-anak, namanya talaqqi. Biasanya setelah dzuhur, habis maghrb, dan setelah shubuh. Hmm.... Iya gitu lah, yang penting anak-anak aman kan, soalnya belajar dari rumah ini ada gampang dan susahya. Ini kebetulan WFH kan ya, jadi memang di program. Apa tadi? Iya.. bener semacam mendengarkan hafalan anak-anak, jadi memang wajib, kuncinya konsisten dengan jadwal sih, gitu biasanya” (WW02/WW03/WW05)*

Informasi terkait pola pembiasaan ibadah selama belajar dari rumah untuk anak usia dini dilakukan dengan program pendampingan hafalan anak-anak. kegiatan ini menitikberatkan pada konsistensi dalam menyetor hafalan Alqur’an anak-anak yang ditugaskan oleh guru di sekolah. Konsistensi yang dilakukan ini bertujuan untuk pengulangan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Jadi, program pendampingan yang dilakukan dalam pembiasaan ibadah anak di masa pandemi dilakukan sebagai alternatif dan langkah kegiatan agar kegiatan yang berulang mencapai pada pembiasaan (Agusti dkk., 2018; Atiqoh, 2020; Cahyati & Kusumah, 2020; Hidayah, 2015). Pernyataan ini senada dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa karakter baik hakikatnya merupakan pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang. Terulangnya kegiatan-kegiatan yang sama dalam kurun waktu tertentu akan membentuk *habbit* dalam pola kehidupan yang dijalani. Oleh krena itu jelas bahwa pola pembiasaan pada program pendampingan hafalan sebagaimana terurai di atas dilakukan secara konsisten bertujuan untuk memupuk dan membiasakan kegiatan baik tertanam dalam diri anak, terutama di masa pandemi yang masih dalam nuansa belajar dari rumah.

#### **D. Simpulan**

Pola pembiasaan beribadah pada anak usia di lingkungan keluarga hakikatnya merupakan penguatan kerjasama antar anggota keluarga yang dikemas dalam program. Kemasan program ini dapat dilakukan dengan penguatan fungsi dan peran orangtua dalam membimbing dan mendampingi anak pada saat belajar dari rumah di masa pandemi. Terdapat tiga pola pembiasaan yang dilakukan, yakni pengawasan terhadap penggunaan *smartphone*, kontrol waktu shalat berjamaah, serta pendampingan program hafalan Alqur'an. Ketiga program ini berjalan ketika orangtua mampu memaksimalkan seluruh peran anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pola pembiasaan yang telah disusun.

#### **Daftar Rujukan**

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam* (A. Wicaksono (ed.)). Insan Kamil.
- Abdurrahman, J. (2010). *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi* (A. Wicaksono (ed.); 15 ed.). Aqwam-Jembatan Ilmu.
- Agusti, F. A., Anwar, F., Alvi, A. F., Negeri, U., Dasar, S., Islam, S. D., & Ummah, K. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>
- Andini, Y. T., & Widayanti, D. M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK BIAS Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 207–216.
- Anugrahana, A. (n.d.). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan*



- Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 59–70.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132–152. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>
- Lickona, T. (2013). *Character Matters; Persoalan karakter dan Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan penting Lainnya* (Second). Bumi Aksara.
- Ma'rifatani, L. (2015). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smaberbasis Pendidikan Agama. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1), 80–95. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.235>
- Sabar Budi Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Saputra, M. D., Marjohan, M., & Safrizal, S. (2020). Game Addiction and Its Effects on Teenagers' Mental Health. *Ta'dib*, 23(1), 113. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.2007>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118–135. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (F. A. A. Qurusy (ed.)). Pro-U Media.
- Syafri, Edi; Endrizal, N. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical*

*Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter)*, 2(1), 9–16.